

MASUK DAN BERKEMBANG AGAMA HINDU DALAM PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT NUSANTARA

Made Darme¹⁾, Wahyu Rizky Andhifani²⁾

¹⁾Program Magister Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²⁾Kelompok Riset Epigrafi, Pusat Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

¹⁾madedarme.me@gmail.com

²⁾wrandhifani.1981@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses masuk dan perkembangan agama Hindu terhadap pengaruhnya pada sistem kepercayaan masyarakat Nusantara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan bantuan studi pustaka yang diperoleh melalui review buku, jurnal, catatan, dan berbagai macam laporan keterkaitan dengan penelitian ini. Proses masuk dan berkembangnya agama Hindu tidak terlepas dari empat teori yang kemukakan oleh para ahli, melalui teori Waisya, Ksatria, Brahmana, dan Arus Balik. Awal keberadaan Hindu pertama kali di Kerajaan Kutai abad IV M. Mulai menyebar pada Kerajaan Tarumanegara abad V M, Kerajaan Sriwijaya abad VIII M (Kota Kapur), Kerajaan Bali abad IX M. Persebaran agama Hindu yang semakin meluas memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap sistem kepercayaan masyarakat Nusantara. Agama Hindu diasimilasikan dengan kebudayaan Nusantara, sehingga kepercayaan animisme dan dinamisme tetap berkembang pada kehidupan masyarakat. Sistem pelaksanaan agama Hindu mengikuti kaidah-kaidah pedoman dari India, namun kepercayaan roh nenek moyang tetap diyakini oleh masyarakat Nusantara.

Kata kunci: *hindu, akulturasi, waprakeswara, trimurti*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the process of entry and development of Hinduism on its influence on the belief system of the people of the Archipelago. The method used is a qualitative descriptive method with the help of literature studies obtained through a review of books, journals, notes, and various kinds of reports related to this research. The process of entering and developing Hinduism is inseparable from the four theories put forward by experts, through the Vaisya, Kshatriya, Brahmin, and Backflow theories. The first existence of Hinduism was in the Kutai Kingdom in the 4th century AD. It began to spread on the Tarumanegara Kingdom in the 5th century AD, the Sriwijaya Kingdom in the 8th century AD (Kapur City), and the Kingdom of Bali in the 9th century AD. The wider spread of Hinduism had a tremendous influence on the belief system archipelago community. Hinduism was assimilated into Nusantaran culture so that animism and dynamism continued to develop in people's lives. The implementation system of the Hindu religion follows the guiding principles of India, but the belief in ancestral spirits is still believed by the people of the Archipelago.

Keywords: *hinduism, acculturation, waprakeswara, trine*

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i1.6045>

Pendahuluan

Agama Hindu adalah agama yang tertua di dunia, memiliki usia yang amat panjang. Berkembangnya agama Hindu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap umat manusia. Masuknya agama Hindu

membawa budaya yang telah mereka miliki, sehingga terdapat suatu percampuran agama dan budaya. Agama Hindu sebagai salah satu agama yang telah dianut oleh beberapa penduduk Nusantara, khususnya pada zaman kerajaan-kerajaan Nusantara. Proses

inihlah yang memberikan perubahan warna dan citra dalam kehidupan manusia (Awanita, 2005:5; Nerawati, 2020; Pudja, 1984:5).

Proses masuknya Hindu ke Nusantara tidak terlepas dari perdagangan dan budaya. Budaya-budaya tersebut dengan mudah berakulturasi dan diterima oleh masyarakat pada zamannya sehingga dapat berkembang dengan pesat, apalagi dijiwai oleh kaum Brahmana dengan teori arus baliknya. Jadi, orang-orang pribumi (Nusantara) yang datang ke India untuk belajar agama Hindu, dan sekembalinya ke Nusantara, mereka mengembangkan ajaran yang telah dipelajari tersebut (Suwardono, 2013:11).

Agama Hindu masuk pertama kali ke Nusantara ditemukan di Kalimantan Timur abad IV M, yakni Kerajaan Kutai. Terdapat tujuh buah Yupa berbentuk tugu peringatan upacara kurban. Tulisannya memakai huruf Pallawa, yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 400 Masehi, berbahasa Sangskerta dalam bentuk syair. Salah satu Yupa memuat keterangan bahwa raja yang memerintah adalah raja Mulawarman, anak dari Aswawarman, cucu dari Kudungga (Ardhana, 2002:24).

Agama Hindu kemudian menyebar ke wilayah barat, daerah kekuasaan Kerajaan Tarumanegara abad V M dengan ditemukan tujuh buah prasasti, yang meliputi Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu, dan Lebak. Berbagai temuan prasasti tersebut menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Palawa. Dalam prasasti disebutkan bahwa Raja Purnawarman beragama Hindu, memiliki karakteristik pemimpin berani dan dilukiskan tapak kaki Purnawarman

disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu (Mansur, 2014).

Bukti keberadaan lain ditemukan di wilayah Sumatra, yakni Kota Kapur (daerah kekuasaan Kedatuan Sriwijaya abad VII M). Daerah yang telah ditaklukkan menjadi bawahan Kerajaan Sriwijaya, kemudian orang-orang beragama Hindu masuk ke wilayah pedalaman Sumatra, yakni Situs Candi Bumi Ayu. Lokasi daerahnya banyak ditemukan arca, seperti Siwa dan Genesha abad IX M (Sahid, 2017; Siregar, 2018).

Lanjut agama Hindu menyebar ke Daerah Bali abad VIII M. Bukti ditemukannya adanya prasasti-prasasti, seperti Arca Siwa dan Pura Bhatara Desa Bedahulu, Gianyar Bali. Serupa temuan Arca Siwa dengan yang ada di Dieng, Jawa Timur abad VIII M. Perkembangan agama Hindu semakin melonjak setelah runtuhnya Kerajaan Singosari, kemudian muncul Kerajaan Majapahit abad XIII M. Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan besar yang meliputi seluruh Nusantara, baik dari aspek politik dan ekonomi. Di era kejayaan Kerajaan Majapahit sebagai peran pentingnya perkembangan agama Hindu di Nusantara (Darmer et al., 2021; Hari-ani Santiko, 2012; Wahyudi et al., 2014).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, bukti berkembangnya agama Hindu Nusantara dipengaruhi adanya perdagangan dan politik antar kerajaan-kerajaan Nusantara. Agama sebagai bentuk pengarah seseorang dalam melakukan suatu tindakan ke arah yang lebih baik (Astuti, 2018). Pentingnya agama dalam mengatur sistem pemerintahan kerajaan dan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji mengenai proses masuk dan perkembangan agama Hindu dalam

pengaruhnya pada sistem kepercayaan masyarakat Nusantara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses masuk agama Hindu dan menganalisis pengaruhnya pada sistem kepercayaan masyarakat Nusantara.

Metode Penelitian

Metode penelitian penulisan artikel yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bantuan studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mereview berbagai kumpulan data, berupa buku, jurnal, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif analisis, yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan fakta-fakta pada penulisan terdahulu, kemudian menguraikan permasalahan yang diteliti (Suryana, 2012:18). Langkah-langkah penelitian penggunaan studi pustaka menurut Zed dalam Sari dan Asmendri (2020), meliputi 1) memilih ide umum sebagai topik utama penelitian; 2) mencari informasi pendukung topik; 3) mempertegas penelitian yang dikaji; 4) mencari dan menemukan sumber bacaan untuk kebutuhan penulisan dalam mengklasifikasi hasil temuan yang diperoleh; 5) membuat catatan hasil sumber bacaan; 6) mereview dan memperkaya lagi sumber bacaan, dan; 7) terakhir mengklasifikasi sumber bacaan, serta memulai menuliskan laporan.

Hasil dan Pembahasan Pengertian Agama Hindu

Kata Hindu berasal dari bahasa Yunani, Hydros atau Hidos dengan berarti nama yang ditunjuk suatu nama untuk menyebutkan kebu-

dayaan atau agama yang ber-kembang di Lembah Sungai Sindhu. Nama Hindu sebagai agama baru mulai dikenal sejak pada abad I serta dengan munculnya berbagai mazab, kemudian agamapun mulai berkembang, sehingga agama Hindu dikenal sebagai suatu "Agama". Penamaan agama Hindu asal mulanya diberi (diperoleh) dari para penulis Barat (Awanita, 2005:5; Pudja, 1984:15).

Agama Hindu adalah salah satu agama tertua hingga saat ini dan dikenali berbagai kalangan masyarakat dunia. Dalam perjalanannya memiliki rute yang sangat panjang, selain itu agama Hindu memiliki sebuah kisah, berupa kosmologi, kehidupan para rsi, kerajaan kuno, dan mitologi, serta epos wiracarita. Perkembangan agama Hindu banyak mengalami sinkretisme yang dibentuk melalui perpaduan antara berbagai macam kepercayaan dan budaya yang dibawa dari India maupun Nusantara (Rosidi et al., 2017:2).

Dengan demikian agama Hindu merupakan salah satu agama yang dianut oleh bangsa Nusantara (Nusantara). Sehingga adanya suatu penyebaran yang dilakukan oleh beberapa para cendekiawan untuk memperluas pengaruh agama Hindu di Nusantara, bahkan memiliki peningkatan pengaruh berkembangnya agama Hindu di beberapa kerajaan Nusantara.

Teori Masuknya Hindu di Nusantara

Agama Hindu masuk ke Nusantara telah dibawa oleh orang-orang India. Hal ini menjadi pertanyaan besar golongan siapa yang membawa mereka ke Nusantara? Sebab di dalam agama Hindu tidak semua yang bisa/boleh menyebarkan

agama Hindu tersebut. Oleh karena terdapat para ahli yang menyebutkan adanya beberapa teori masuknya agama Hindu di Nusantara, yaitu:

1. Teori Ksatria

Teori ini sering disebut sebagai kaum prajurit atau kolonisasi yang dikemukakan Bosch menggunakan istilah hipotesa ksatria. Oleh karena, terjadinya sebuah kolonisasi oleh orang-orang India. Kedatangan koloni orang India telah menjadi pusat penyebaran budaya India. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kolonisasi tersebut disertai dalam penaklukan.

2. Teori Waisya

Teori ini dikemukakan oleh NJ. Krom yang mengatakan bahwa "golongan ksatria bukanlah merupakan golongan terbesar di antara orang-orang India yang datang di Nusantara. Sebab orang-orang tersebut datang hanya sebagai berdagang. Maka golongan terbesar ialah pedagang. Mereka menepi dan menetap di Nusantara selanjutnya memegang peran dalam penyebaran pengaruh budaya India melalui hubungan mereka dengan penguasa-penguasa Nusantara. Krom mengisyaratkan kemungkinan adanya perkawinan antara pedagang-pedagang tersebut dengan perempuan Nusantara. Perkawinan inilah yang melakukan suatu saluran penyebaran pengaruh yang sangat penting. Oleh karena golongan pedagang ter-masuk kasta waisya, Bosch menyebutkan hipotesis ini hipotesis waisya.

3. Teori Brahmana

Van Leur mengatakan bahwa yang membawa pengaruh Hindu ke Nusantara adalah kaum Brahmana, sebab meliputi beberapa alasan, seperti agama, filsafat, kesusastraan, seni arca dan seni bangunan yang

dilebih dimengerti oleh kaum Brahmana. Para Brahmana yang datang merupakan atas undangan dari penguasa Nusantara untuk menyelesaikan suatu upacara keagamaan. Sehingga para Brahmana itu mendapat suatu kedudukan terhormat di kalangan Istana.

4. Teori Arus Balik

Menurut Bosch mengatakan bahwa adanya suatu hubungan masuknya budaya India ke Nusantara disebut istilah pe-nyuburan. Terdapat dua jenis proses penyuburan. Pertama, kemungkinan telah terjadi lebih dahulu adalah proses melalui pendeta agama Buddha. Kedua, awal hubungan dagang antara Nusantara dan India bertepatan pula dengan perkembangan pesat agama Buddha. Para pendeta Buddha dengan gigih melakukan perjalanan berbagai negara. Di negeri yang didatangi mereka kemudian mendirikan sanggah (semacam padepokan atau pesantren yang kita kenal sekarang). Kedatangan biksu-biksu India di berbagai negeri ternyata mengundang arus biksu dari negeri-negeri tersebut ke India, khusus Nusantara. Mereka memperdalam ajaran Buddha dan pulang mereka membawa kitab-kitab suci, relik-relik atau kesan-kesan mereka selama di India. Hal serupa juga dilakukan oleh umat beragama Hindu untuk mengembangkan ajarannya. Proses masuk agama Hindu disebabkan orang Nusantara diutus seorang raja untuk belajar agama Hindu di India, setelah selesai menempuh studi belajar agama, ia kembali pulang ke Nusantara dengan menyebarkan ajaran agama Hindu yang telah dianut oleh masyarakat Nusantara (Poespone-goro & Notosusanto, 1984:25).

Sejarah Masuk dan Berkembang Agama Hindu di Nusantara

Berbagai temuan arkeologi mengenai keberadaan agama Hindu Nusantara ditunjukkan melalui prasasti dan arca. Bukti nyata dari peninggalannya menunjukkan karakteristik Dewa Siwa. Keadaan ini membuktikan bahwa penyebaran maupun ajaran agama Hindu telah sampai ke Nusantara (Nusantara) sebagaimana beraliran sekte Siwa Siddhanta, termasuk Tantrayana.

Agama Hindu di Nusantara juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan melalui kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara (Nusantara), oleh karena seorang raja dan brahmana atau lebih dikenal pendeta atau sarjana agama yang umumnya sebagai salah satu sumber utama penyebaran dalam perkembangan agama Hindu di Nusantara (Ardhana, 2002:23-24). Mengenai keadaan keagamaan di Nusantara dengan kedatangan agama Hindu di beberapa kerajaan-kerajaan Nusantara dapat dikemukakan, antara lain: Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kedatuan Sriwijaya, dan Kerajaan Bali.

1. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu tertua di Nusantara yang berada di Daerah Kutai, Kalimantan Timur. Pada kerajaan ini ditemukan 7 buah prasasti Yupa. Yupa merupakan suatu tugu yang diperingati sebagai upacara kurban. Terdapat tulisan yang memakai huruf Pallawa, berbahasa Sangskerta, dan berbentuk syair dengan diperkirakan berkisar antara 400 M. Keterangan yang memuat isi dari yupa menunjukkan bahwa raja yang memerintah adalah raja Mulawarman, anak dari Aswawarman, cucu dari Kudungga (Ardhana, 2002:24).

Raja Mulawarman untuk mengetahui agama yang dianut dapat dijelaskan melalui keterangan dari prasasti Yupa. Penjelasan dari salah satu prasasti tersebut menyebutkan bahwa terdapat bangunan suci, yakni *Waprakeswara*. Bukan hanya bangunan suci terdapat di Daerah Kutai melainkan juga terdapat di Pulau Jawa. Sebagaimana *Waprakeswara* sering dihubungkan dengan dewa-dewa, seperti Wisnu, Siwa, dan Brahmana. Bahkan bukan hanya itu, dewa yang disebutkan juga terdapat Dewa Angsuman atau dewa matahari yang merupakan bagian dari salah satu dewa agama Hindu. Jadi, raja Mulawarman agama yang dianutnya ialah agama Hindu (Munandar et al., 2012:44).

Keadaan di atas dapat dibuktikan pada penjelasan prasasti yang disebutkan raja Mulawarman melakukan upacara sedekah yang dilaksanakan di tempat *Waprakeswara*. Tempat yang ditunjukkan atau dianggapna sebagai tempat yang paling suci. Penjelasan pada upacara tersebut juga menunjukkan raja Mulawarman sebagai raja yang mulia dan terkemuka menghadiahkan para Brahmana sebanyak 20.000 ekor sapi. Sehingga dari hal tersebut para Brahmana memperingati kebaikan dan keagungan dari sang raja yang mendirikan sebuah Yupa (Poesponegoro & Notosusanto, 2008:46; Suwardono, 2013:16).

Yupa atau *Waprakeswara* merupakan salah satu tempat bangunan suci yang umumnya mempersembahkan sebuah persajian. Menurut Krom mengatakan bahwa "*Waprakeswara* atau *baprakeswara* berasal dari kata *Vapra/Vapraka* yang dapat diartikan pagar". Artinya *Waprakeswara* merupakan suatu tempat yang berpagar sejenis dengan punden desa.

Menurut Porbatjaraka menga-takan bahwa “*waprakeswara* atau *baprakeswara* memiliki nama lain dari *Agastya* atau *Haricandana*”. *Agastya* adalah seorang pendeta yang dikenal dengan rsi sebagai murid Dewa Si-wa, dan perantara dewa yang diang-gap oleh manusia. Menurut Hariani Santiko mengatakan bahwa “*Wapra-keswara* bukanlah sebuah kuil, oleh karena di dalam prasasti menye-butkan sebagai *Ksetra* dan bukanlah sebuah *Prasada*. Berbagai persem-bahan yang ditujukan kepada benda-benda sebagai wujud dewa telah dilakukan pada zaman Weda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keteran-gan-keterangan tersebut dipastikan bahwa agama yang dipeluk oleh raja Mulawarwan adalah agama Siwa (Hindu) (Poesponegoro & Notosu-santo, 2008:46-47).

2. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara terletak di Jawa Barat yang berdiri berkisar pada tahun 400-500 Masehi. Pemimpin kerajaan ini ialah bernama Purnawarman. Terdapat tujuh pra-sasti yang ditemukan di tiga daerah, yakni Daerah Bogor, Daerah Jakarta, dan Daerah Banten. Daerah Bogor ditemukan seperti Kebonkopi, Pasir Awi, Ciarateun, Jambu, Muara Ci-anten. Daerah Jakarta ditemukan Tugu dan Cilincing. Daerah Banten Selatan ditemukan Lebak Munjul. Dari beberapa prasasti yang dite-mukan tersebut ditulis dengan meng-gunakan huruf Pallawa, berbahasa sangskerta dalam berbentuk metrum (syair) (Ardhana, 2002:25).

Pertama, prasasti Ciaruteun telah ditemukan di Sungai Ciarateun berdekatan pada sisi muara Cisa-dane. Keunikan yang terdapat pada prasasti tersebut ialah adanya tapak kaki dan lukisan laba-laba dengan memiliki

pahatan di atas sebelah hurufnya. Bukan hanya itu prasasti ini juga terdiri empat baris yang ditulis berbentuk puisi India berirama *anustubh*. Bentuk dari prasasti ter-sebut dapat diketahui bahwa raja Mahendrawarman I telah memiliki hubungan terhadap keluarga Palla yang ditemukannya di Dalavanur. Prasasti ini juga menunjukkan bahwa pedoman yang digunakan ialah ke-percayaan Weda. Oleh karena, pe-nyamaan dari kedua kaki Purna-warman dengan kaki Dewa Wisnu, bahkan telapak kaki tersebut dilu-kiskan pula dengan memiliki kata *vikranta* dengan terdapat di baris ke satu yang artinya menyerang. Kondisi ini menghubungkan kata *triwikrama* yang merupakan tiga langkah Wisnu untuk memutari dunia. Terdapat langkah-langkah Dewa Wisnu yang menghubungkan antara kitab Weda sebagai diturunkannya wamana atau dikenal awatara Dewa Wisnu yang tugasnya membinasakan sesuai aja-ran Puranan (Poesponegoro & Noto-susanto, 2008:56).

Kedua, prasasti Kebon Kopi ditemukan di Kampung Muara Hilir, Cibungbulang. Keunikan yang ter-dapat pada prasasti ini ialah adanya sebuah telapak kaki gajah dengan disamakan pada kaki gajah Airawata. Prasasti ini ditulis dengan memakai bentuk puasi yang menggunakan huruf yang lebih kecil apabila diban-dingkan dengan prasasti-prasasti ya-ang lainnya.

Ketiga, terdiri dari dua prasasti, yakni Pasir Awi dan Muara Cianten. Prasasti Pasir Awi telah diketahui disebuah bukit bernama Pasir Awi, di kawasan perbukitan Desa Suka-makmur, Jonggol, Bogor. Sedangkan prasasti Muara Ciaten berada di Muara Kali Cianten, Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Cibungbulan,

Bogor. Telah diketahui kedua prasasti tersebut tidak dapat dijelaskan dikarenakan temuan pada prasasti ini hanya berbentuk gambar (piktograf) dan sama sekali tidak terdapat tulisan. Bentuk gambar prasasti ini hanya ada sebuah sepasang telapak kaki (Ardhana, 2002:52).

Keempat, prasasti Jambu (Pasir Koleangkak) terletak di sebuah bukit (pasir) Kolengkak, Desa Parakanmuncang, Nanggung, Bogor. Brandes menyatakan bahwa prasasti ini telah ditemukan sebuah nama negara yang di dalam bacaanya terdapat bunyi *tarumayam*. Di samping itu juga dihubungkan kata *utsadana* yang poinnya terdapat pada baik kedua yang memuat tulisan berbentuk aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, menjelaskan bagian isinya terdapat sungai besar yang posisinya tidak terlalu jauh dari kawasan Cisadane. Jadi, dalam penjelasan prasasti ini raja Purnawarman disamakan dengan Dewa Indra yang selain dikenal sebagai dewa perang, juga memiliki sifat-sifat sebagai dewa matahari. Dari semua berita tersebut dijelaskan bahwa kepercayaan di daerah Jawa Barat pada zaman Tarumanegara sangat erat kaitannya dengan kepercayaan Weda (Munandar et al., 2012:52-54; Poesponegoro & Notosusanto, 2008:50).

Kelima, prasasti Tugu terletak pada Kampung Batutumbuh, Desa Tugu yang tidak jauh dari Tanjungpriuk, Jakarta. Prasasti ini memiliki perbedaan diantara prasasti lainnya, yakni prasasti terpanjang di Kerajaan Tarumanegara. Pada tulisannya terdapat pahatan di bagian lima baris tulisan aksara Pallawa dan bahasa Sangskerta. Menurut ayah Purnawarman menyatakan bahwa prasasti Tugu mempunyai kedudukan sebagai *raja-dhiraja guru*. Keadaan ini mene-

ruskan penggalian Candrabhaga, sedangkan raja Purnawarman meneruskan penggalian Gomati. Purnawarman memberikan sebuah hadiah berupa seribu ekor sapi sebagai bukti adanya hubungan erat antara kepercayaan Weda (Munandar et al., 2012:51; Poesponegoro & Notosusanto, 2008:24; Suwardono, 2013:62).

Pada penjelasan prasasti-prasasti di atas dapat disimpulkan bahwa di kerajaan Tarumanegara telah berkembang agama, seperti agama Buddha, Hindu, dan agama yang "kotor". Namun, yang paling berpengaruh agama di kerajaan tersebut ialah agama Hindu. Oleh karena, dapat diketahui dari berbagai bukti-bukti dari prasasti maupun arca yang telah ditemukan.

3. Kedatuan Sriwijaya

Kedatuan Sriwijaya telah diketahui pada abad VII M yang berpusat di Pulau Sumatra yang utama kegiatannya adalah ilmiah agama Buddha. Berbagai bukti adanya Kedatuan Sriwijaya dapat dinyatakan pada berita-berita Cina. Guru agama Buddha yang populer sampai ke Cina maupun India adalah Sakyakirti. Kedatuan Sriwijaya merupakan tempat persinggahan para pendeta-pendeta Buddha berasal dari Cina yang akan menuju ke India dan yang akan menuju pulang dari India ke Cina (Ardhana, 2002:27).

Salah satu Kedatuan Sriwijaya yang ditemukan beberapa perolehan enam buah prasasti yang secara umumnya ditulis menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno, yang diketahui tersebar di wilayah Sumatra Selatan dan Pulau Bangka. Berikut prasasti-prasasti yang ditemukannya, seperti prasasti Kedukan Bukit (682 Masehi), prasasti Talang

Tuo (684), prasasti Telaga Batu, prasasti Kota Kapur (686 Masehi), prasasti Karang Berahi (686 Masehi), dan prasasti Ligor (775 Masehi) (Suwardono, 2013:37).

Aktivitas keagamaan masyarakat di wilayah Kedatuan Sriwijaya bukan hanya agama Buddha Mahayana, agama lain juga mempunyai kesempatan untuk berkembang, yaitu agama Hindu. Dari beberapa bukti yang telah diketahui arkeologis menunjukkan adanya arca batu. Artinya arca tersebut menjelaskan bahwa agama Hindu dan Tantris telah ditemukan di wilayah Kedatuan Sriwijaya. Bukan hanya itu di Palembang hanya ditemukan arca Buddha, melainkan juga ditemukan arca Hindu yang berupa arca Ganesha dan arca Siwa pada abad IX Masehi. Bahkan, perkembangan agama Hindu diperkirakan masih berlanjut sampai diperkirakan pada abad XI sampai XII Masehi, yakni terlihat pada situs Bumiayu, Kabu-paten Muaraenim. Sejumlah kompleks permandian yang kondisinya mengalami reruntuhan. Hal ini menandakan bahwa di wilayah Kedatuan Sriwijaya telah terdapat seke-lompok masyarakat yang beragama Hindu dengan beragama Buddha saling berdampingan hidup antar sesama kelompoknya (Munandar et al., 2012:86; Poesponegoro & Notosanto, 2008:92).

4. Kerajaan Bali

Berita tertua yang menjelaskan kondisi Bali yang berasal dari Pulau Bali menunjukkan bahwa terdapat bulatan kecil berupa tanah liat (tablet dan cap) dengan ukuran berdiameter berkisar 2,5 cm. Cap inilah yang kemudian disimpan pada stupika (stupa kecil) berasal dari tanah liat. Pada akhirnya cap-cap tersebut ditulis me-

nggunakan mantra-mantra agama Buddha memakai bahasa Sanskerta. Informasi mengenai berita tertua tentang nama Bali berasal dari prasasti yang terdapat di Pejeng dengan menggunakan bahasa sangskerta. Namun, penemuan prasasti-prasasti ini kondisinya sudah mengalami kerusakan dan tulisannya pun tidak dapat dibaca dengan jelas. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa berkisar antara tahun wanadrigaja-sakabde (875 S) dan disebutkannya nama Sri (wali) lipuram. Artinya, penyebutan nama Sri (wali) lipuram menyatakan bahwa berada di pusat kerajaan Pulau Bali. Berbeda dengan mantra-mantra tanah liat prasasti ini tertutupi dengan kata-kata Siwamastu. Siwamastu merupakan sebuah keselamatan dari Dewa Siwa. Tugu Belanjong juga menunjukkan sekitar tahun sarawahnimurti (855 S) isinya menyebutkan nama walidwipa (Pulau Bali).

Secara bahasa Sanskerta perkataan wali atau Bali merupakan korban suci yang mempunyai persamaan dengan arti wantan (bantan). Di samping itu, ser bantan dan sair wantan memiliki makna arti pemimpin upacara korban. Prasasti Kubu-kubu (827 S) menunjukkan kata bantan se-masa Balitung yang telah diperkirakan mengacu ke Bali. Isi prasasti ini menyebutkan bahwa penguasa Mataram telah mengalahkan bantan (... *alah pwa ikang bantan denira* ...). Perkataan banten sering kali digunakan dalam penyebutan nama se-orang raja Bali yang berjaya, ia adalah Sri Astasura ratna bumi banten (Poesponegoro & Notosanto, 2008:307-309).

Keadaan sebelumnya adanya Kerajaan Bali masyarakat sudah terlihat secara kompleks bermukim di daerah ini. Sistem pelaksanaan pe-

nguburan akhir-akhir masa pra-sejarah di Bali menjelaskan bahwa penguburan yang menggunakan wadah, seperti sarkofagus, nekara, dan tempayan memiliki tingkat kedudukan yang berbeda terhadap mereka yang tidak menggunakan wadah sebagai penguburannya. Perbedaan penguburan dengan menggunakan wadah yang memiliki ukuran dalam bentuk sarkofagus memungkinkan menunjukkan adanya peningkatan perbedaan sosial masyarakat Bali (Munandar et al., 2012:42).

Pengaruh Sistem Kepercayaan agama Hindu bagi Masyarakat Nusantara

Proses masuk dan berkembangnya agama Hindu di Nusantara diperkirakan pada abad IV M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya pra-sasti-prasasti di Daerah Kutai (Kali-mantan Timur). Masuknya Hindu dari India ke Nusantara melalui perdagangan dan budaya. Budaya-budaya tersebut dengan mudah berakulturasi dan diterima oleh masyarakat pada zamannya sehingga dapat berkembang dengan pesat, apalagi dijiwai oleh agama Hindu umumnya dibawa oleh kaum Brahmana bersama kaum pedagang. Kemiripan budaya India dengan budaya Nusantara menyebabkan agama Hindu dapat berkembang dengan pesat pada kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Kerajaan Hindu tertua didapatkan di Daerah Kutai, Kalimantan Timur. Terdapat tujuh buah prasasti yang ditemukan, yaitu tugu peringatan upacara kurban. Tulisannya memakai huruf Pallawa, yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 400 M, berbahasa Sangskerta dalam bentuk syair. Salah satu dari Yupa

telah memuat keterangan bahwa raja yang memerintah adalah raja Mulawarman, anak dari Aswawarman, cucu dari Kudungga (Ardhana, 2002:24-25).

Tiap Yupa didirikan oleh Raja Mulawarman sebagai peringatan. Bahwa raja telah memberikan korban besar-besaran dan hadiah untuk kemakmuran negara dan rakyatnya. Dari upacara yang dilaksanakan oleh raja itu, menunjukkan bahwa Kutai berpengaruh agama Hindu, dari sekte Siwa. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan Yupa tersebut yang sebenarnya merupakan bentuk sederhana daripada Siwa Lingga

Dengan demikian proses masuknya pengaruh budaya India pada umumnya disebut penghinduan oleh para peneliti. Istilah tersebut harus digunakan dengan hati-hati karena bukan hanya pengaruh Hindu yang terdapat, melainkan juga pengaruh agama Buddha. Dalam kenyataannya di Nusantara keduanya kemudian tumbuh dalam bentuk koalitis, yaitu Siwa-Buddha. Dalam bentuk pengaruh sistem kepercayaan agama Hindu bagi masyarakat Nusantara merujuk pada akulturasi dan sistem pelaksanaan agama Hindu.

1. Akulturasi Agama Hindu dengan Kebudayaan Nusantara

Akulturasi kebudayaan merupakan suatu kontak dan yang melibatkan dua atau lebih komponen atau aspek lainnya yang mendorong suatu perubahan. Menurut *Organization for Migration* dalam (Suryana, 2017) akulturasi merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu kebudayaan pada elemen-elemen kebudayaan asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku).

Masuknya pengaruh Kebudayaan Hindu ke Nusantara juga telah

melahirkan akulturasi baru antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Nusantara. Hal ini disebabkan jalinan akulturasi budaya untuk mendorong agar saling mempersatukan budaya yang berbeda, namun memberikan tata cara kehidupan yang lebih baik. Perpaduan budaya inilah yang semakin memperkuat hubungan Nusantara dengan negara lain, seperti India, Tiongkok, dan Arab. Dengan demikian, lahirnya suatu budaya baru disebabkan adanya kerja sama antara belah pihak yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Biasanya perpaduan suatu budaya untuk melahirkan kebudayaan baru dan menciptakan budaya menarik.

Sistem Pelaksanaan Agama Hindu di Nusantara

Mengenai agama yang dianut oleh raja Mulawarman juga bisa diketahui dari Yupa. Keterangan salah satu Yupa menyebut sebuah bangunan suci yaitu *Waprakeswara*. Tempat suci semacam itu juga ada di Jawa. *Waprakeswara* selalu dihubungkan dengan dewa Trimurti, yaitu Brahma (penciptaan), Wisnu (pemeliharaan), dan Siwa (pembinaan). Juga ada penyebutan tentang dewa Angsuman atau dewa matahari, yang merupakan salah satu dewa agama Hindu. Jadi, agama yang dianut oleh Mulawarman ialah agama Hindu (Munandar et al., 2012:44).

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jelas melalui prasasti yang disebutkan upacara sedekah yang dilakukan oleh raja Mulawarman bertempat di *waprakeswara*, sejumlah bidang tanah yang dianggapnya suci. Penjelasan dalam upacara tersebut ialah sang raja Mulawarman yang mulia dan terkemuka, telah memberikan hadiah sebanyak 20.000 ekor sapi untuk para brahmana.

Bentuk pemberian kebesaran dari raja Mulawarman kemudian diantisipasi dalam sebuah Yupa yang menjelaskan kebaikan dan keagungan seorang raja (Poesponegoro & Noto-susanto, 2008:46; Suwardono, 2013:16).

Waprakeswara merupakan salah satu Yupa yang menyebutkan tempat bangunan suci yang biasanya mengadakan persajian. Menurut Krom menyatakan *waprakeswara* atau *baprakeswara* suatu kata yang berasal dari *vapra/ vapraka* yang diartikan pagar. Jadi, *Waprakeswara* merupakan suatu tempat yang berpagar, mungkin seperti semacam punden desa. Menurut Poerbatjaraka, *waprakeswara* atau *baprakeswara* merupakan nama selain dari *Agastya* atau *Haricandana*. *Agastya* merupakan pendeta (*rsi*), murid penting Dewa Siwa, dan sebagai perantara dewa yang dianggap oleh manusia. Menurut Hariani Santiko, *waprakeswara* bukan kuil, dikarenakan dalam prasasti Yupa disebutkan sebagai *ksetra*, bukan sebuah *prasada*. Kebiasaan yang dilakukan memberi sebuah persajian berbentuk "sajen" dengan mediana adalah patung atau benda sakral, kemudian dipersembahkan kepada Dewa Trimurti (Poesponegoro & Notosusanto, 2008:47).

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan proses masuk dan berkembang agama Hindu di Nusantara didasarkan pada teori-teori yang dapat menyebarkan agama Hindu adalah para Brahmana dan arus balik. Peran kedua orang suci inilah yang dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat Nusantara untuk beragama Hindu. Bukan hanya itu, perkembangan agama Hindu dilihat

dari sistem perdagangan dan kerja sama antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan India. Pengaruh penyebaran agama Hindu memberikan warna kehidupan masyarakat Nusantara. Budaya India diadopsi oleh masyarakat Nusantara sebagai bentuk penerimaan kehadiran agama Hindu. Berbagai kerajaan Nusantara, seperti Kutai, Tarumanegara, Kota Kapur (Sriwijaya), dan Bali didominasi ajaran agama Hindu serta sistem pelaksanaannya mengikuti kaidah-kaidah ajaran agama Hindu, namun tidak melupakan ajaran nenek moyang, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mengasimilasikan kebudayaan yang berbeda, sebagaimana untuk mempersatukan dan mempererat hubungan tanpa memecah belah pihak.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I. B. S. (2002). *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Astuti, S. (2018). Interaksi Masyarakat Multireligius di Desa Tegalsari Belitang II Oku Timur Sumatera Selatan. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 235. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-06>
- Awanita, M. (2005). *Agama Hindu*. Biro Kepegawaian Sekretariat Jendral Departemen Agama Republik Indonesia.
- Darme, M., Farida, & Asmi, A. R. (2021). *Perkembangan Agama Hindu Di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1972-2015* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/51557>
- Hariani Santiko. (2012). Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 30(2), 123–133. <https://doi.org/10.24832/amt.v30i2.393>
- Mansur, M. (2014). Pengaruh Hindu pada Beberapa Wilayah di Jawa Barat Melalui Arca-arca Koleksi Museum Sribaduga. *Etnohistori*, 1(2), 112–120.
- Munandar, A. A., Utomo, B. B., Wurjantoro, E., Astra, I. G. S., Ardi-ka, I. W., Suhadi, M., Mustopo, M. H., Nur, M., Julianto, N. S., Rahardjo, S., & Nastiti, T. S. (2012). *Kerajaan Hindu-Budhha* (T. Abdullah & A. B. L. (alm) (eds.)). PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Nerawati, N. G. A. A. (2020). Pluralisme Ajaran Agama pada Masa Kerajaan Bali Kuna. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 1–23. <https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1529>
- Poesponegoro, M. D., & Notosu-santo, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia II* (Edisi ke-4). PN Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosu-santo, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II* (Cet-2). Balai Pustaka.
- Pudja, G. (1984). *Agama Hindu*. Mayasari.
- Rosidi, A., Asnawati, Kustini, Nuh, N. M., Ulum, R., Reslawati, Suhanah, Ubaidillah, Sugiyarto, W., & Eko, Z. (2017). *Dimensi Tradisional*

- dan Sprititual Agama Hindu* (I. N. Y. Segara (ed.); Cet.1). Jakarta: Puslitbang Bi-mas Agama dan Layanan Agama.
- Sahid, N. (2017). "Kedatuan Sriwijaya" *Perjalanan Suci* (B. B. Utomo (ed.)). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/-jurnal/index.php/naturalscience/issue/viewIssue/220/36>
- Siregar, S. M. (2018). Persebaran Situs-Situs Hindu-Buddha Dan Jalur Perdagangan Di Daerah Sumatera Selatan (Indikasi Jejak-Jejak Perdagangan Di Daerah Aliran Sungai Musi). *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.5>
- Suryana. (2012). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.1007/s1339>
- Made & Wahyu**, *Masuk dan Berkembang...*
8-014-0173-7.2
- Suryana, Y. (2017). Hindu-Budha-Islam Cultural Acculturation in Indonesian National History Textbooks. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6925>
- Suwardono. (2013). *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Penerbit Ombak.
- Wahyudi, D. Y., J, S. S. P., & Munandar, A. A. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 107–119.